



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2200>

Vol. 8 No. 1 (2025)
pp. 1962-1986

Research Article

Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Muamalah

Ahmad Akbar Fauzi¹, Yeti Dahliana², Alfiyatul Azizah³, Kharis Nugroho⁴,
Andri Nirwana AN⁵

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: g100210032@student.ums.ac.id 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: ad669@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: aa650@ums.ac.id
4. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: an812@ums.ac.id
5. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: andri.nirwana@ums.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 21, 2024
Accepted : February 10, 2025

Revised : January 27, 2025
Available online : March 17, 2025

How to Cite: Ahmad Akbar Fauzi, Yeti Dahliana, Alfiyatul Azizah, Kharis Nugroho and Andri Nirwana AN (2025) "The Concept of Social Ethics in the Qur'an: A Thematic Tafsir Study of the Verses on Transactions", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1962–1986. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.2200.

The Concept of Social Ethics in the Qur'an: A Thematic Tafsir Study of the Verses on Transactions

Abstract. The Qur'an, as a guide for human life, not only regulates the relationship between humans and Allah (*habl min Allah*), but also the relationship between humans with one another (*habl min al-nas*). Social ethics has become one of the important topics discussed in the verses of the Qur'an to create a harmonious social life, full of tolerance, and based on human values. This research aims to examine the concept of social ethics in the Qur'an in order to provide a comprehensive understanding for the community. The method in this research uses library research. The research results show that the Qur'an provides universal principles in social ethics that are relevant for all times and can be a solution to various social problems faced by modern society. Thus, this study is expected to contribute to the strengthening of social values based on the Qur'an amidst the dynamics of contemporary societal life. Thus, this study is expected to contribute to strengthening social values based on the Qur'an amidst the dynamics of contemporary community life.

Keywords: Concept, Community Ethics, Al-Qur'an, Thematic Tafsir

Abstrak. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan antara manusia dengan sesama (*habl min al-nas*). Etika sosial menjadi salah satu topik penting yang dibahas dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, penuh toleransi, dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika bermasyarakat dalam Al-Qur'an sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif bagi masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip universal dalam etika sosial yang relevan untuk semua zaman dan dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan nilai-nilai sosial yang berlandaskan Al-Qur'an di tengah dinamika kehidupan bermasyarakat saat ini.

Kata Kunci: Konsep, Etika Bermasyarakat, Al-Qur'an, Tafsir Tematik

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan interaksi serta kerja sama dengan orang lain (Iffah & Yasni, 2022). Dalam hal ini, terwujudnya hubungan yang harmonis dan saling menghargai antarindividu menjadi faktor kunci dalam menciptakan masyarakat yang damai dan beradab (Saifudin et al., 2024). Namun, berbagai masalah seperti konflik, diskriminasi, dan ketidakadilan sering kali muncul akibat tidak diterapkannya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Seorang Muslim memiliki kewajiban untuk saling peduli, yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti saling membantu, memberi, mengasihi, dan lain-lain. Namun, dalam praktiknya, masih banyak Muslim yang kurang peduli terhadap tanggung jawab sosial ini (Murtyaningsih & Utami, 2024). Padahal, sebenarnya Islam sudah dengan tegas mewajibkan hal tersebut, seperti yang tercermin dalam ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi, Manusia adalah makhluk sosial yang tentu memiliki berbagai sikap yang berbeda, yang seringkali dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan, baik dalam hal suku, ras, maupun agama (Mahmud, 2024).

Kemajemukan atau masyarakat yang homogen dalam suatu komunitas seringkali menyebabkan munculnya konflik atau perbedaan, sehingga sikap sosial yang seharusnya ada dalam komunitas tersebut tidak dapat terjalin dengan baik (Fadillah, 2022).

Pada zaman globalisasi ini, tidak bisa di pungkiri ada banyak permasalahan degradasi etika sosial di dalam Masyarakat terlebih di kalangan remaja. Contohnya adalah kenakalan remaja, Kenakalan remaja dan perilaku menyimpang merupakan fenomena sosial yang sering muncul dalam masyarakat (Setyo et al., 2024). Secara teoritis, kenakalan remaja dapat diartikan sebagai pelanggaran yang dilakukan oleh remaja dan sering kali berujung pada tindakan yang lebih ekstrem (Murtyaningsih, 2019a). Sementara itu, perilaku menyimpang terjadi ketika individu menyimpang dari aturan-aturan sosial atau nilai dan norma yang berlaku (Mannuhung, 2019).

Selain itu kenakalan remaja yang lainnya yang sering kita jumpai adalah bullying, Bullying atau perundungan merujuk pada tindakan kekerasan atau perlakuan yang tidak adil yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain (Murtyaningsih, 2023). Bentuk bullying dapat bervariasi, mulai dari kekerasan fisik, verbal, psikologis, hingga melalui media digital yang dikenal dengan cyberbullying. Masalah bullying menjadi isu sosial yang serius di berbagai kalangan masyarakat, terutama di antara anak-anak dan remaja (Widodo, 2017). Dampaknya tidak hanya merusak kondisi mental dan emosional korban, tetapi juga dapat mengganggu keharmonisan etika sosial bermasyarakat dalam suatu komunitas (Reza et al., 2023). Saat ini, bullying sering terjadi tidak hanya di lingkungan sosial masyarakat, tetapi juga di sekolah, yang menjadi tempat paling sering terjadinya perundungan (Rhain et al., 2024). Banyak anak-anak sekolah yang mengalami trauma akibat bullying ini, bahkan ada yang sampai terluka, cacat, atau kehilangan nyawa (Murtyaningsih, 2021a). Fenomena bullying ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah umum, tetapi juga di sekolah-sekolah berbasis agama (Murtyaningsih, 2017a). Bahkan, akhir-akhir ini, kasus bullying di sekolah-sekolah agama semakin sering terdengar di media (Syam & Mayasari, 2023).

Betapa berbahayanya bullying dalam kehidupan kita, yang awalnya dianggap sebagai tindakan sepele atau ringan oleh masyarakat, seperti sekadar ejekan atau sindiran. Namun, dampaknya sangat besar, dapat merusak kesehatan mental, menyebabkan depresi, menyakiti fisik, bahkan berujung pada hilangnya nyawa (Suharjianto & Maghfiroh, 2022). Dengan semakin berkembangnya zaman saat ini, tingkah laku sosial setiap individu dalam sebuah Masyarakat tentu sangat bervariasi dan bermacam-macam, maka dari itu Islam mengatur aspek kehidupan bermasyarakat dengan memberikan sebuah konsep kehidupan bermasyarakat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam yang sudah tertulis dan di atur di dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari berbagai macam dinamika sosial saat ini, Al-Qur'an juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan masyarakat yang harmonis dengan menetapkan prinsip-prinsip etika (Widodo, 2018). Nilai-nilai etika bermasyarakat yang terkandung dalam Al-Qur'an meliputi keadilan, kasih sayang, tolong-menolong, dan saling menghormati. Berbagai ayat Al-Qur'an yang mengatur

hubungan antarindividu dan kelompok memberikan pedoman praktis untuk menciptakan interaksi sosial yang sehat dan produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplorasi nilai-nilai etika bermasyarakat yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Kajian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan sosial di era modern, seperti individualisme, polarisasi sosial, kenakalan remaja dan berbagai persoalan kemanusiaan lainnya (Widodo, 2019a). Dengan memahami konsep etika bermasyarakat yang diajarkan oleh Al-Qur'an, diharapkan lahir wawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan adanya tulisan ini, penulis berharap tulisan ini bisa memberikan dampak yang positif bagi semua kalangan Masyarakat, karena dengan memahami konsep etika bermasyarakat dengan benar maka akan mampu mencetak situasi Masyarakat yang saling menghormati, mencintai, dan gotong royong satu sama lain. Sehingga dalam beberapa tahun kedepan akan tercipta sebuah Masyarakat islam yang baik dan menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan dalam suatu negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berfokus pada objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat pustaka (Nugroho et al., 2023). Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan masalah, dengan dasar pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan (Nugroho et al., 2024).

Sumber data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dengan memfokuskan pembahasan terhadap Ayat-Ayat tematik yang berkaitan dengan konsep etika bermasyarakat yang ada di dalam al qur'an dan beberapa kitab tafsir klasik atau kontemporer yang memiliki pembahasan yang mendalam mengenai masalah ini (Hidayat & Khaq, 2024).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai referensi sebagai sumber data pendukung, baik berupa kitab-kitab tafsir, artikel islam, jurnal ilmiah, maupun situs internet (Dahliana & Wahab, 2023). Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap data primer, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep etika bermasyarakat yang baik menurut Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan adalah mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai materi yang tersedia, seperti buku referensi, penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, serta berbagai jurnal yang relevan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan (R. K. Sari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika

Etika, yang berasal dari kata Yunani "*Ethos*," berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika sering kali berhubungan erat dengan istilah moral, yang berasal dari bahasa Latin "*Mos*" dan jamaknya "*Mores*," yang juga merujuk pada adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dalam melakukan perbuatan baik (kesusilaan) serta menghindari tindakan buruk. Meskipun etika dan moral memiliki pengertian yang serupa, keduanya memiliki perbedaan dalam penggunaannya sehari-hari (Azizah et al., 2024). Moral lebih mengacu pada penilaian terhadap perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika berkaitan dengan kajian sistem nilai yang berlaku (Widodo, 2019b). Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku dan adat kebiasaan manusia dalam berinteraksi satu sama lain, yang menegaskan mana yang benar dan mana yang salah (Ferdinand et al., 2019).

Istilah lain yang memiliki kesamaan dengan etika adalah kata Etiket, yang berkaitan dengan cara atau tata cara dalam melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kata "susila" (dari bahasa Sanskerta) lebih merujuk pada dasar-dasar, prinsip, atau aturan hidup yang baik (sila) yang lebih luhur (su) (Nurhartanto, 2022a). Sedangkan "akhlak" (dari bahasa Arab) berarti moral, dan etika dapat dipahami sebagai ilmu tentang akhlak (Dahliana & Wahab, 2023). Secara terminologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Etika" didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hal-hal yang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral (Nurhartanto, 2023b). Etika juga mencakup kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak, serta nilai yang mengatur tentang benar dan salah yang diterima oleh masyarakat. Dari segi asal usul, kata "Etika" berasal dari bahasa Yunani "*ethos*," yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik (Annur et al., 2021).

Beberapa definisi etika menurut para ahli antara lain: (Sidek et al., 2025)

1. Aristoteles menyatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari sifat dan tindakan manusia dalam upaya mencapai kebahagiaan tertinggi (eudaimonia).
2. Al-Ghazali mengartikan etika (akhlak) sebagai tindakan dan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang secara alami dan spontan menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran (Syaifulloh et al., 2024).
3. K. Bertens mendefinisikan etika sebagai refleksi kritis terhadap norma-norma dan nilai-nilai moral yang membimbing perilaku manusia (Nurhartanto, 2022b).

Etika berkaitan dengan pandangan yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk menilai apakah tindakan yang dilakukan itu benar atau salah, baik atau buruk (Nurhartanto, 2023a). Etika memberikan batasan dan standar yang mengatur hubungan antar manusia dalam suatu kelompok sosial (Murtyaningsih, 2022b). Secara khusus, dalam konteks seni pergaulan manusia, etika dituangkan dalam bentuk aturan tertulis yang disusun berdasarkan prinsip moral yang ada, dan dapat digunakan sebagai alat untuk menghakimi tindakan yang menurut logika umum, dianggap menyimpang dari norma yang berlaku (Octavia, 2021).

Urgensi Etika

Syariat adalah moralitas dan etika yang terdapat dalam semua ajaran, yang merupakan makna paling mendasar dari syariat itu sendiri. Moral dan etika menjadi prinsip dasar dalam membangun kehidupan. Jika syariat diibaratkan sebagai fondasi atau penguat sebuah bangunan, maka mereka yang tidak mengikuti syariat ibarat bangunan tanpa fondasi, yang pada akhirnya akan runtuh (Murtyaningsih, 2019b). Di dalam syariat terdapat berbagai tuntutan hidup untuk mencapai kehidupan terbaik di dunia.

Etika dalam syariat yang dimaksud di sini berkaitan dengan aspek lahiriah, seperti mengonsumsi makanan yang halal, mengenakan pakaian yang halal dan suci. Semua ini dapat memengaruhi keadaan batin seseorang serta kondisi hatinya. Seseorang yang hatinya bersih dari dosa dan segala yang haram, hatinya akan senantiasa berzikir kepada Allah. Dengan berzikir, hati manusia tersebut akan semakin terang dan murni (AN et al., 2024). Zikir berfungsi untuk menerangi hati dan juga menjadi obat bagi penyakit hati seperti iri, hasud, takabbur, dendam, dan berbagai masalah lainnya (Murtyaningsih, 2017b). Yusuf Al-Makasari menjelaskan, urgensi etika menekankan tiga hal: (1) Etika yang berkaitan dengan usaha untuk mencapai kebahagiaan; (2) Etika yang berhubungan dengan rasionalitas dan pengetahuan; (3) Etika sebagai cara untuk penyembuhan rohani (Ansori, 2018).

Etika, yang terdiri dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku individu, memiliki peran penting dalam membentuk karakter, memandu tindakan, dan menciptakan hubungan yang sehat di berbagai aspek kehidupan. Urgensi etika dapat di ringkas dalam beberapa poin utama: (Administrator (SMK YPM 4 TAMAN), 2023) (1) Mengarahkan kepada perilaku yang baik; (2) Membentuk karakter; (3) Menghindari perbuatan yang merugikan; (4) Membentuk hubungan yang kuat; (5) Profesionalisme dalam bekerja (Murtyaningsih, 2022a).

Etika merupakan dasar yang krusial dalam membentuk karakter, mengarahkan perilaku, dan menjalin hubungan yang sehat baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai etika seperti kejujuran, integritas, dan empati membantu seseorang untuk menjadi individu yang baik dan berhasil dalam karier mereka (Murtyaningsih, 2024). Dengan menjadikan etika sebagai kebiasaan hidup, kita dapat berkontribusi menciptakan dunia yang lebih baik bagi diri kita sendiri maupun orang lain.

Penafsiran Ayat-Ayat Tema Etika

Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk mengenai prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat, dengan menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kerja sama, saling menghormati, dan perdamaian (Murtyaningsih, 2018). Berikut ini adalah beberapa ayat yang berhubungan dengan etika kehidupan bermasyarakat:

a. Keadilan dan Berbuat Baik

QS. An-Nahl (16:90)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ❖

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Asbabun Nuzul dari ayat di atas tidak di temukan, akan tetapi berkaitan dengan ayat 91 dan 92 memiliki munasabah yang saling berkaitan satu sama lain dengan ayat 90 ini. Pada masa itu, ketika seseorang memeluk agama Islam, Rasulullah langsung melakukan baiat (janji setia) kepada mereka (AN, 2019). Sehubungan dengan hal itu, Allah SWT menurunkan ayat 91-92 untuk menegaskan bahwa bagi mereka yang sudah melakukan baiat, janganlah seperti wanita yang merajut benang dengan kuat, namun kemudian merusaknya lagi (Nurhartanto, 2024). Perbuatan seperti itu adalah sia-sia (Nurhartanto, 2018). Ini merupakan gambaran bagi mereka yang sudah menerima baiat namun kemudian kembali kepada kekufuran.

Surah An-Nahl ayat 90 memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Dalam ayat 89, dijelaskan tentang kesaksian para nabi terhadap umat mereka pada hari kebangkitan, di mana Nabi Muhammad SAW akan bersaksi atas umatnya saat ini serta atas seluruh umat manusia (Widodo, 2024). Al-Quran yang diturunkan juga menjelaskan segala hal dan menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia.

Selanjutnya, dalam ayat 90, Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan, bersikap murah hati, serta memaafkan keluarga dan orang-orang di sekitar kita. Kemudian, ayat ini juga mengingatkan tentang tiga perbuatan negatif yang harus di jauhi oleh manusia (Nurhartanto, 2021). Pertama, perbuatan keji (fahsyā) yang merujuk pada dosa-dosa yang tersembunyi. Kedua, kata "mungkar" yang berarti perbuatan menjijikkan, yang mengacu pada segala pelanggaran terhadap hak-hak diri sendiri dan penindasan terhadap orang lain (natashakamalr, 2020).

Dalam Tafsir al-Azhar, ayat ini diartikan sebagai berikut, (Hamka, 1982) "Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil, berbuat baik (kebajikan), dan memberi kepada keluarga terdekat" (pangkal ayat 90). Tiga hal yang diperintahkan oleh Allah untuk dilakukan sepanjang waktu sebagai tanda ketaatan kepada Tuhan. Pertama, jalan keadilan; yaitu menimbang dengan adil, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah, mengembalikan hak kepada yang berhak, serta tidak berlaku zalim atau aniaya. Lawan dari keadilan adalah kezhaliman, yaitu menutup kebenaran untuk mencari keuntungan pribadi, mempertahankan perbuatan salah karena yang bersalah adalah teman atau keluarga sendiri (Utami et al., 2024). Selama keadilan tetap ada dalam masyarakat, pergaulan hidup manusia akan tetap aman dan damai, serta tercipta rasa amanat dan saling percaya (Murtyaningsih, 2021b). Setelah itu, diperintahkan untuk melatih diri dalam berbuat ihsan. Ihsan memiliki dua makna (Muthoifin et al., 2024). Pertama, selalu

meningkatkan kualitas amal perbuatan, melakukan yang lebih baik daripada sebelumnya, sehingga seiring waktu, tingkat iman seseorang semakin berkembang.

Makna kedua dari ihsan adalah berbuat lebih dari sekadar keadilan terhadap sesama makhluk. Contohnya, ketika kita memberikan upah kepada seseorang yang telah melakukan suatu pekerjaan, memberikan upah yang sesuai dengan usaha yang telah dikeluarkan adalah tindakan yang adil (Abdurrahman et al., 2024). Namun, jika kita memberi lebih dari yang seharusnya, sehingga orang tersebut merasa senang dan puas, maka pemberian lebih itu disebut sebagai ihsan. Dengan demikian, ihsan merupakan latihan moral yang tingkatnya lebih tinggi daripada keadilan (S. Rahmawati et al., 2025). Contoh lainnya adalah ketika seseorang berhutang kepada kita. Menagih hutang tersebut adalah sikap yang adil, namun memaafkan hutangnya adalah bentuk ihsan.

Yang ketiga adalah memberikan kepada keluarga terdekat. Ini merupakan kelanjutan dari konsep ihsan. Terkadang, meskipun berasal dari satu ayah dan ibu yang sama, nasib setiap orang bisa berbeda; ada yang rezekinya melimpah dan menjadi kaya, sementara yang lain hidup dalam kesulitan (Norhidayah et al., 2025). Oleh karena itu, orang yang mampu dianjurkan untuk berbuat ihsan kepada keluarganya yang terdekat terlebih dahulu, sebelum memberikan perhatian kepada orang lain. (AZ ZIQRULLAH, 2024)

Ibnu Abbas menafsirkan "sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil" dengan keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Sementara itu, Sufyan bin Uyanah mengartikan "adil" di sini sebagai sikap yang sama dalam melaksanakan amal untuk Allah, baik amal hati maupun amal lahiriah (Muffidhah & Dahliana, 2025). Ihsan berarti amal hati yang lebih baik daripada amal lahiriah. Sedangkan, *fahsyā'* dan *mungkar* berarti amal lahiriah yang lebih baik daripada amal hati (Rohmah, 2022).

Dalam Tafsir Al-Jalalain (Al-Mahalli, n.d.), dijelaskan bahwasanya (Allah menyuruh kalian berlaku adil) berarti bertauhid atau berlaku adil dengan sebenarnya (dan berbuat kebaikan) yaitu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan, atau seharusnya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, seperti yang dijelaskan dalam hadis (Iskandar & Sofuoğlu, 2025). (Memberi bantuan) kepada keluarga terdekat disebutkan secara khusus di sini sebagai penanda bahwa mereka harus diprioritaskan terlebih dahulu (Elbanna et al., 2025). (Dan Allah melarang perbuatan keji) seperti zina (dan kemungkaran) menurut hukum syariat, yang mencakup kekafiran dan kemaksiatan (dan permusuhan) seperti menganiaya orang lain (Yusuf, 2025). Lafal *al-baghyu* disebutkan secara khusus untuk menekankan bahwa hal itu harus di jauhi, begitu pula dengan penyebutan lafal *al-fahsyā'*. (Dia memberikan pengajaran kepada kalian) melalui perintah dan larangan-Nya (agar kalian dapat mengambil pelajaran) dari hal tersebut (Shofaussamawati et al., 2025). Dalam lafal *tadzakkarūna*, huruf "ta-" diidghamkan dengan huruf "dzal". Dalam kitab Al-Mustadrak, disebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa ayat ini, yaitu ayat 90 surah An-Nahl, adalah ayat yang paling padat berisi anjuran untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dalam Al-Qur'an (Anwar, 2024).

Implementasi Surat An-Nahl ayat 90 bahwasanya konsep Ihsan mengajarkan bahwa setiap individu yang beragama Islam harus mengelola urusan keuangan mereka dengan cara terbaik. Perilaku dan moral yang baik, seperti kejujuran, menjadi dasar untuk bekerja dengan tekun, fleksibel, dan menjaga hubungan yang baik dengan mitra (Sereikaite Motiejune, 2025). Kata "ihsan" juga mencerminkan perilaku yang baik dalam Surat Al-Isra' ayat 23, yang mengajarkan cara bersikap baik terhadap orang tua (Hanifah et al., 2025). Hasil terbaik adalah apa yang lebih baik dibandingkan apa yang dilakukan atau diberikan oleh orang lain.

Konsep Ihsan dalam perilaku ekonomi dapat diterapkan melalui pendekatan etika dan nilai-nilai Islam dalam dunia bisnis. Ihsan dalam hal ini mencakup aspek moral, kejujuran, keadilan, dan pemberdayaan masyarakat (Siyamto et al., 2024). Pertama, dalam berbisnis, konsep Ihsan mendorong pelaksanaan usaha dengan itqan (kesempurnaan) dan ikhlas (ketulusan) (D. Rahmawati et al., 2025). Selanjutnya, dalam konteks ekonomi Islam, konsep-konsep seperti akuntansi, akuntabilitas, dan transparansi sangat penting untuk memastikan keadilan, kejujuran, dan keseimbangan dalam transaksi keuangan (Al Fai'q & Rezkyani, 2024).

b. Saling Menasihati dalam Kebenaran dan Kesabaran

QS. Al-Asr (103:3)

أَلَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

Asbabun nuzul surat Al-Ashr menurut Muhammad Abduh berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Arab pada waktu sore hari, di mana mereka sering berkumpul untuk bercakap-cakap tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Banyak di antara mereka yang membanggakan asal-usul nenek moyang, kedudukan, dan kekayaan mereka, yang menyebabkan percakapan mereka tidak terarah dan sering menimbulkan perselisihan serta permusuhan (Ahmad, 2025). Sebagian dari mereka bahkan mengutuk waktu Ashar, menganggapnya sebagai waktu yang membawa kesialan dan bahaya (Lumah et al., 2025). Dari kejadian inilah kemudian Allah SWT menurunkan surat Al-Ashr untuk menjelaskan kerugian manusia yang menyia-nyaiakan waktu Ashar. (Meti Herawati, 2015)

Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya, (Maraghi, 1993) Yakini dengan keyakinan yang benar bahwa alam semesta ini hanya memiliki satu Tuhan Yang Maha Menciptakan, yang memberikan ridha kepada orang yang taat dan murka kepada mereka yang berbuat maksiat. Yakinlah bahwa antara kebaikan dan keburukan terdapat perbedaan yang sangat jelas, dan perbedaan ini seharusnya menjadi dorongan untuk beramal baik dan berbuat kebajikan (Al Kausar, 2025). Oleh karena itu, setiap orang seharusnya dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, sehingga kebaikan yang dilakukan seseorang dapat dirasakan oleh orang lain.

Dan saling mewasiatkan satu sama lain untuk berpegang pada kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, serta pada kebaikan-kebaikan yang tidak akan hilang dampaknya, baik di dunia maupun di akhirat (Aisyah & Mahbub, 2025). Kebaikan ini terwujud dalam iman kepada Allah, mengikuti ajaran-ajaran Kitab-Nya, serta mengikuti petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW dalam setiap tindakan, baik terkait perjanjian, perbuatan, maupun hal lainnya.

Dan saling mewasiatkan satu sama lain untuk bersabar dan menahan diri agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan. Hal ini umumnya disukai oleh manusia yang memiliki naluri untuk menghargai hal-hal tersebut (Zahra et al., 2024). Selain itu, juga diajarkan untuk selalu sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, yang seringkali terasa berat bagi umat manusia (Fadhilah & Nirwana, 2023). Ini juga mencakup kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian yang Allah berikan untuk menguji hamba-hamba-Nya. (Saputra & Balqis, 2022)

Surah Al-Asr ayat 1-3 mengandung pesan penting mengenai nilai-nilai pendidikan kedisiplinan, yaitu pentingnya menghargai waktu, memiliki pengaturan diri yang baik, dan berkomitmen terhadap tugas serta kewajiban (Ayuni et al., 2023). Pendidikan kedisiplinan dalam Al-Qur'an mengajarkan agar individu dapat hidup dengan disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen dalam melaksanakan kewajiban mereka (Riki et al., 2024). Dengan memahami konsep ini, Setiap individu dapat menerapkan nilai yang terkandung sehingga akan memberikan dampak yang lebih teratur, produktif, dan harmonis di dalam kehidupan bermasyarakat (Affani & An, 2024).

Memahami Surah Al-Asr dalam kontekstualisasi kehidupan mahasiswa, seolah-olah ayat tersebut berbicara langsung kepada mereka. Selama perjalanan kuliah yang berlangsung sekitar empat tahun, waktu ini akan menentukan apakah seorang mahasiswa akan menjadi agen perubahan yang sukses atau justru menjadi seorang yang merugi. Biarlah hati kita yang menjawabnya (Cahyono et al., 2024). Setidaknya ada tiga aspek utama tanggung jawab yang harus dimiliki dan dijaga agar tidak menjadi mahasiswa yang merugi (Faaqih et al., 2024). Tiga tanggung jawab tersebut, berdasarkan pemahaman Surah Al-Asr, adalah tanggung jawab religiusitas, intelektualitas, dan humanitas.

Tanggung jawab religiusitas yang terkandung dalam kata "orang beriman" dalam ayat ini mengingatkan kita untuk selalu berusaha mempererat hubungan dengan Allah. Sebagai mahasiswa, kita diajak untuk menjaga komitmen dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Abdurrahman et al., 2024). Ini bukan sekadar kewajiban agama, tetapi sebuah upaya untuk membangun diri yang selalu dekat dengan-Nya, tidak terjebak dalam godaan dunia yang dapat menjauhkan kita dari-Nya (Faisal Purnomosidi et al., 2024). Sedangkan tanggung jawab intelektualitas yang tercermin dalam frasa "amal shaleh" menggambarkan kewajiban kita untuk tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh kesungguhan (Nur Rochim et al., 2023). Mengacu pada pemikiran Djazman Al-Kindi dalam bukunya *Amal Ilmiah, Ilmu Amaliah*, setiap tindakan kita haruslah berlandaskan pengetahuan yang benar (Hartafan & AN, 2024). Pengetahuan yang dimiliki tidak seharusnya hanya berhenti dalam bentuk teori atau konsep semata,

tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata (Anshara et al., 2024). Inilah yang menjadi tugas mahasiswa: tidak hanya menjadi pemikir yang mendalam, tetapi juga penerap ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Huda et al., 2024).

Tanggung jawab humanitas yang dijelaskan dalam kalimat "saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran" mengajak kita sebagai mahasiswa untuk senantiasa mengutamakan prinsip saling mendukung dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain (Pratama et al., 2024). Nilai utama yang harus kita pegang adalah menunjukkan akhlak yang baik, karena sebagai mahasiswa, kita seharusnya menghindari sikap sombong, merendahkan orang lain, atau berbicara dengan penuh kebencian (Akram, Suri, Faaqih, An, et al., 2024). Apalagi di zaman digital ini, mahasiswa harus menjadi pelopor dalam membendung penyebaran hoaks dan tindakan-tindakan yang mengancam kedamaian serta keharmonisan masyarakat (Aliyatul et al., 2024). Pada akhirnya, ini adalah waktunya bagi mahasiswa untuk bangkit dan memberikan kontribusi yang nyata kepada masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh (Majid & An, 2024). Betapa sayangnya jika pengetahuan yang kita dapatkan hanya terkurung dalam batasan teori semata, sementara orang-orang di sekitar kita tetap terjebak dalam kebingungan (Naurah et al., 2024). Mahasiswa harus hadir untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menjadi motivator yang mendorong kebaikan di masyarakat (Najihus Salam, 2024).

c. Tolong menolong dalam Kebaikan

QS. Al-Maidah (5:2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir menyebutkan dua riwayat mengenai asbabun nuzul Surat Al Maidah ayat 2 (Muchlisin BK, 2022). Pertama, Ibnu Jarir At Thabari meriwayatkan dari Ikrimah yang menceritakan bahwa Al Hatham bin Hindun Al Bakri datang ke Madinah bersama karavannya yang membawa bahan makanan untuk dijual. Setelah itu, ia bertemu dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, berbaiat dan memeluk Islam. Namun, ketika Al Hatham pergi, Rasulullah memandangnya dan berkata kepada para sahabat yang ada, "Ia datang kepadaku dengan sikap buruk dan pergi dengan sikap pengkhianat yang licik dan kejam." Apa yang disabdakan oleh Rasulullah pun terjadi. Sesampainya di Yamamah, Al Hatham murtad. Pada bulan Dzulqad, Al Hatham pergi ke Makkah bersama karavannya untuk menjual bahan makanan, dan ketika para sahabat mendengar berita ini, mereka bersiap untuk menghadangnya (W. N. S. Sari et al., 2025). Namun, Allah menurunkan Surat Al Maidah ayat 2 yang akhirnya membuat para sahabat membatalkan niat mereka.

Kedua, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam yang menceritakan bahwa pada saat Rasulullah dan para sahabat berada di Hudaibiyah dan terhalang oleh orang-orang musyrik untuk memasuki Masjidil Haram, peristiwa tersebut menjadi pukulan berat bagi para sahabat (Nuri et al., 2025). Kemudian mereka bertemu dengan sekelompok orang musyrik dari timur yang hendak berumrah (Fiddarain et al., 2024). Para sahabat berkata, "Mari kita halau mereka sebagaimana mereka menghalau kita." Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat ini.

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir di jelaskan, bahwasanya Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan, yaitu kebajikan, dan menjauhi hal-hal yang mungkar, yang di namakan dengan ketakwaan. Allah Swt. melarang mereka untuk saling menolong dalam kebatilan serta dalam perbuatan dosa dan segala sesuatu yang diharamkan (Ramadhan et al., 2025). Ibnu Jarir menjelaskan bahwa dosa itu adalah meninggalkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah untuk dilakukan (Sumardianto et al., 2024). Pelanggaran berarti melampaui batasan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam agama, serta mengabaikan kewajiban yang telah difardukan oleh Allah baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (Katsir, 2003).

Dalam kitab Ibnu Katsir, terdapat beberapa riwayat hadis yang menjelaskan lebih lanjut tentang potongan ayat mengenai tolong-menolong tersebut. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tolong (belalah) saudaramu yang zalim, maupun yang dizalimi." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, menolong orang yang dizalimi itu dapat kami pahami. Namun bagaimana bisa kami menolong orang yang berbuat zalim?" Beliau bersabda, "Cegah dan laranglah dia dari berbuat zalim. Begitulah menolongnya" (Sofiatun Nikma, 2022).

Selain itu, terdapat juga riwayat lain yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut, yaitu: Abu al-Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Abi al-Hasan Namran bin Shahir bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang berjalan bersama orang zalim guna membantunya, padahal dia tahu bahwa orang itu zalim, maka sesungguhnya dia telah keluar dari agama Islam".

Dari penjelasan tafsir yang ada di dalam kitab Ibnu Katsir, nilai-nilai yang terkandung pada ayat ini. Apabila di pahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada generasi pemuda saat ini (Sumardianto et al., 2024), dapat menghindarkan pemuda dari perilaku yang menyimpang dari etika dan moral yang ada di Tengah Masyarakat, seperti kenakalan remaja, tawuran, dan bullying (Meylani et al., 2024).

Contoh Kontekstualisasi konsep ta'awun dengan praktik Altruisme berdasarkan islam dalam OCB (*Organizational Citizenship Behavior*) (Faridha, 2025):

1. Menawarkan Bantuan Sukarela

Memberikan bantuan dengan tulus kepada rekan kerja, seperti membantu menyelesaikan tugas atau memberikan petunjuk, adalah bentuk nyata dari ta'awun.

2. Meningkatkan Solidaritas Tim

Islam mengajarkan pentingnya mengutamakan kepentingan bersama. Dalam konteks organisasi, ini dapat diterapkan dengan lebih mendukung kesuksesan tim daripada hanya mengejar pencapaian pribadi (Nirwana, 2020).

3. Menolak Kolaborasi yang Tidak Etis

Sejalan dengan tafsir ayat ini, perilaku altruistik dalam OCB harus menghindari kerjasama yang melibatkan dosa dan permusuhan, seperti manipulasi data atau pelanggaran etika.

4. Mengutamakan Niat Ikhlas

Islam menekankan pentingnya niat dalam setiap tindakan. Perilaku altruistik yang dilandasi niat untuk mendekatkan diri kepada Allah akan membawa berkah yang lebih besar dalam organisasi.

Tafsir Surah Al-Maidah ayat 2 memberikan dasar spiritual yang relevan untuk mempraktikkan altruistik dalam OCB. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti ta'awun, birr, dan taqwa, kita dapat membangun organisasi yang tidak hanya produktif, tetapi juga berbasis moral yang tinggi (Nirwana, 2019). Budaya kerja yang dilandasi nilai Islam akan menciptakan lingkungan yang harmonis, menjaga keseimbangan psikologis karyawan, dan memperkuat integritas organisasi.

d. Menghormati Orang Lain dan Tidak Saling Mencela

QS. Al-Hujurat (49:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ
أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Asbabun nuzul pada ayat 11, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama, dan di panggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu. Ayat ini turun sebagai larangan untuk menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan (AN & Zaglul Fitriana, 2020). Di riwayatkan dalam kitab Sunan yang empat yang bersumber dari Jubair Ibnu Dahak menurut At-Tirmizi hadist ini Sahih Hasan.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi tiba di Madinah orang-orang mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah memanggil seseorang yang disebutnya dengan salah

satu nama itu tetapi ada orang yang berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu". Ayat "*Wala tana bazu bil Alqab*" turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya. Dirikan oleh Ahmad yang bersumber dari Abi Zubair Ibnu Dahak. (Muna & Subekti, 2020)

Dalam kitab Tafsir Al-Munir di jelaskan, (Al-Zuhayli, 1991) bahwasanya Allah menyeru kepada orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-NYA. Janganlah seorang lelaki merendahkan lelaki lainnya, karena bisa jadi orang yang dihina itu lebih baik di hadapan Allah SWT daripada yang menghina. Bahkan, mungkin saja orang yang dihina memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah SWT dan lebih dicintai-Nya. Perbuatan ini jelas haram, karena Allah SWT telah menjelaskan alasan pengharamannya.

Kalimat (عشى أن يكونوا خيرا منهم) menjelaskan alasan larangan tersebut dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Hakim dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Boleh jadi seseorang yang lusuh dan berpakaian usang yang mata enggan untuk memandangnya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya." (HR al-Hakim dan Abu Nu'aim).

Meskipun umumnya pesan-pesan agama mencakup baik kaum perempuan maupun laki-laki, namun di sini Allah SWT secara khusus menyebutkan larangan untuk kaum perempuan. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya anggapan bahwa larangan tersebut tidak berlaku bagi perempuan (Nirwana, Sari, et al., 2021). Esensi larangan untuk perempuan ini ditegaskan dengan cara yang sama seperti larangan untuk laki-laki, yaitu dengan menggunakan susunan kalimat yang serupa. Awalnya, Allah SWT menyebutkan larangan untuk laki-laki, lalu mengaitkannya meng-'athafkan pada kaum perempuan dengan bentuk jamak, karena sebagian besar perbuatan menghina terjadi di kalangan kaum wanita.

Larangan ini tidak hanya berlaku untuk kelompok laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup individu. Hal ini disebabkan karena alasan di balik larangan tersebut bersifat umum, yang berarti manfaat hukum berlaku secara luas karena alasan yang bersifat umum pula.

Kalimat (ولا تلمزوا أنفسكم) memiliki makna bahwasanya Allah melarang kita untuk saling mencela, mendiskreditkan dan mencela sesama dengan perkataan, perbuatan, atau isyarat. Allah SWT menjadikan mencela orang Mukmin sebagai mencela diri sendiri, karena mereka adalah satu kesatuan seperti satu jiwa (Nirwana et al., 2020). Ketika seorang Mukmin mencela saudaranya, ia seolah mencela dirinya sendiri. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, "Dan janganlah kamu membunuh dirimu." (an-Nisaa': 29), yang berarti janganlah sebagian di antara kalian saling membunuh satu sama lain.

Orang yang suka mengumpat dan mencela adalah mereka yang tercela dan dilaknat, seperti yang disebutkan dalam firman Allah, "Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." (al-Humazah: 1). Al-hamz berarti mencela melalui tindakan, sementara al-lamz berarti dengan perkataan. Allah SWT mengutuk orang yang memiliki sifat seperti ini, yang berarti menghina orang lain dengan mencela secara terus-menerus, menyebarkan fitnah, dan memprovokasi perselisihan, yang merupakan bentuk *al-lamz* melalui perkataan.

Perbedaan antara *as-sukhriyyah* (menghina) dan *al-lamz* terletak pada cara dan konteksnya. *As-sukhriyyah* adalah merendahkan seseorang secara langsung di hadapannya dengan perkataan atau tindakan yang memancing tawa. Sementara *al-lamz* adalah membongkar aib seseorang kepada orang lain, baik dengan cara yang memicu tawa maupun tidak, baik di hadapannya maupun tidak.

Kalimat (وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ) memiliki makna bahwasanya Allah melarang kita memberi julukan yang buruk kepada orang lain yang dapat menimbulkan kemarahan, seperti seorang Muslim memanggil sesama Muslim dengan sebutan "Wahai fasik" atau "Wahai munafik." Atau menyebut seseorang yang telah memeluk Islam dengan sebutan "Wahai Yahudi" atau "Wahai Nasrani." Begitu pula dengan memanggil siapa pun dengan sebutan seperti "Hei anjing," "Hei keledai," atau "Hei babi." Tindakan seperti ini dapat dikenakan hukuman ta'zir.

Para ulama dengan tegas menyatakan bahwa haram hukumnya memberikan julukan yang tidak disukai seseorang, baik itu berkaitan dengan sifat, keluarga, atau siapa saja yang memiliki kaitan dengan orang tersebut (Nirwana, Tamami, et al., 2021). Dalam hal ini, digunakan istilah *at-tanaabuz*, yang menunjukkan bahwa perbuatan ini terjadi antara dua orang, karena keduanya cenderung saling membalas dengan julukan yang buruk (Nirwana AN, 2021). Oleh karena itu, tindakan *an-nabz* (memberi julukan buruk) akan berujung pada *at-tanaabuz* (saling membalas dengan julukan buruk). Hal ini berbeda dengan *al-lamz*, yang hanya berasal dari satu pihak, sementara pihak yang diserang harus mencari aib terlebih dahulu sebagai balasan.

Terdapat pengecualian dalam hal ini, yaitu jika seseorang dikenal dengan julukan yang tidak menyinggung perasaannya, maka tidak mengapa memanggilnya dengan julukan tersebut, seperti *al-A'masy* dan *al-A'raj* yang keduanya adalah perawi hadits. Sementara itu, julukan-julukan yang baik dan terpuji tidaklah haram atau makruh, seperti *al-'Atiiq* untuk Abu Bakar, *Al-Faaruuq* untuk Umar bin al-Khattab, *Dzun Nuuraini* untuk Utsman bin Affan, *Abu Turaab* untuk Ali bin Abi Thalib, *Saifullaah* untuk Khalid bin Walid, dan *Daahiyatul Islaam* untuk Amru bin Ash.

Surah Al-Hujurat ayat 11 ini memberikan peringatan dan nasihat mengenai adab yang baik dalam berinteraksi sehari-hari bagi kaum beriman. Dalam agama Islam, tidak diperkenankan bagi suatu kelompok untuk mengejek kelompok lainnya, karena menghina, merendahkan, dan mencemooh orang lain adalah hal yang tidak sesuai dalam kalangan orang yang beriman.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghina adalah perbuatan yang sangat dilarang dalam agama. Ini merupakan peringatan yang sangat tepat dan lembut dari Tuhan. Mengejek, menghina, dan mencaci orang lain tidaklah pantas dilakukan oleh orang yang merasa dirinya bertakwa dan beriman (Nirwana AN et al., 2022). Seseorang yang beriman, yang menyadari kekurangan dalam dirinya, akan lebih memahami kelemahan yang ada pada dirinya (Nirwana AN et al., 2022). Hanya orang lain yang dapat mengingatkan tentang kekurangan tersebut.

Dalam ayat ini juga disebutkan, "dan jangan pula wanita saling menghina atau mengejek wanita lain, karena bisa jadi wanita yang diejek itu lebih baik dari yang menghina." Seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar, menghina, mengejek, dan merendahkan orang lain biasanya muncul karena seseorang merasa dirinya lebih

sempurna dan memiliki segala sesuatu, padahal sebenarnya ia juga memiliki banyak kekurangan (Nirwana et al., 2019). Setiap manusia harus menyadari bahwa dalam dirinya sendiri terdapat berbagai kekurangan, kesalahan, dan kelupaan.

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa tidak hanya laki-laki yang dilarang memiliki perilaku buruk tersebut, tetapi perempuan juga demikian. Hal ini dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, di mana banyak sekali pertengkaran yang terjadi, khususnya di kalangan kaum ibu, akibat saling menghina atau mengejek tetangga. Sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk memiliki perilaku yang rendah hati dan baik (Anidah, 2021).

Beberapa hal mendasar yang terkandung dalam implikasi terkait dengan upaya pencegahan perilaku bullying dapat ditemukan dalam QS Al-Hujurat ayat 11. Oleh karena itu, implikasi pendidikan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut (Anggraeni & Inten, 2021):

1. Mengembangkan sikap toleransi dengan menghargai hak dan kewajiban orang lain. Toleransi ini dapat memperkuat ikatan persaudaraan antar sesama, sehingga hubungan yang terjalin menjadi kuat dan membentuk saling melindungi serta menyayangi antar manusia.
2. Menanamkan sikap rendah hati, yang dalam Islam disebut dengan tawadhu. Setiap individu perlu memiliki sifat tawadhu agar tidak terjerumus dalam perilaku bullying.
3. Menumbuhkan rasa persaudaraan dengan mencintai orang lain seperti kita mencintai diri sendiri (Akram, Suri, Faaqih, & AN, 2024). Persaudaraan ini bukan hanya terbatas pada hubungan kekerabatan, tetapi juga persaudaraan yang terikat oleh aqidah (sesama Muslim) dan sebagai sesama makhluk ciptaan Allah.
4. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, karena ketaqwaan akan menjadi dasar bagi manusia dalam menjaga hubungan yang baik dengan sesama (Suri & Nirwana AN, 2022). Salah satu cara untuk bertaqwa kepada Allah adalah dengan mempererat tali persaudaraan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas konsep etika dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat muamalah. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga interaksi sosial antara individu untuk membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh toleransi.

Dalam menghadapi berbagai tantangan sosial modern, seperti individualisme, kemerosotan moral, polarisasi sosial, dan kenakalan remaja, nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an tetap relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam menegaskan beberapa prinsip utama dalam membangun kehidupan sosial yang ideal, antara lain:

1. Keadilan dan Kebajikan, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya bersikap adil dan berbuat baik kepada sesama serta melarang segala bentuk kezaliman, kemungkaran, dan permusuhan.

2. Saling Menasihati dalam Kebenaran dan Kesabaran, Setiap individu dianjurkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan serta bersikap teguh dan sabar dalam menghadapi ujian
3. Hidup.Kerja Sama dalam Kebaikan, Konsep ta'awun menekankan pentingnya membantu satu sama lain dalam kebajikan dan ketakwaan serta menghindari perbuatan dosa dan permusuhan.
4. Menghormati Sesama dan Menghindari Sikap Merendahkan, Al-Qur'an melarang tindakan mencela, menghina, atau memberi julukan buruk kepada orang lain sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat individu dalam kehidupan sosial.

Penerapan nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam membangun peradaban yang lebih baik. Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh rasa saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konsep etika bermasyarakat dalam Al-Qur'an bersifat universal dan tetap relevan dalam berbagai konteks zaman. Dengan menginternalisasi ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat menciptakan kehidupan sosial yang lebih seimbang, harmonis, dan selaras dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, U., An, A. N., Rhain, A., Azizah, A., Dahliana, Y., & Nurrohim, A. (2024). Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs . Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufassir Nusantara. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 189–206. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.927>.Debate
- Administrator (SMK YPM 4 TAMAN). (2023). *Pentingnya Etika dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Profesional*. SMK YPM 4 TAMAN.
- Affani, S. F., & An, A. N. (2024). How Analysis Scopus Database About Islamic Leadership Based on Quranic Studies Since 1987-2023 ? *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(2), 1015–1029. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1037>..Abstract
- Ahmad, H. P. (2025). Thematic and Structural Unity of Q 79 (al-Nazi'at): An Intratextual and Intertextual Analysis. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 41–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.6698>
- Aisyah, S., & Mahbub, M. I. (2025). Human Fingerprint Study from Zaqlul An-Najjar's Perspective with the STIFIn Method: Study of the Meaning of Banan in the Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 171–198. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.8440>
- Akram, A., Suri, S., Faaqih, W., & AN, A. N. (2024). Damage on Earth in the Qur'an: A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil's Interpretation by Al Baidhawi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), 644–658.
- Akram, A., Suri, S., Faaqih, W., An, A. N., & Surakarta, U. M. (2024). Damage on Earth

- in the Qur ' an : A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil ' s Interpretation by Al Baidhawi. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(2), 644–658. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.967>.Abstract.
- Al-Mahalli, I. J. (n.d.). Tafsir jalalain. In *Darul Ulum*. Darul Ulum.
- Al-Zuhaylî, W. (1991). *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Al Fai'q, N. A., & Rezkyani, N. (2024). EKSPLORASI KONSEP IHSAN DALAM EKONOMI ANALISIS PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI DIKALANGAN MAHASISWA SERTA AKADEMISI EKONOMI. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(8).
- Al Kausar, A. (2025). The Qur'an for All: A Historical Analysis of Bengali Translations and Tafsir. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 125–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7389>
- Aliyatul, F., Dahliana, Y., Nirwana, A., Azizah, A., & Surakarta, U. M. (2024). STUDI KITAB TAFSIR TANWIR AL-MIQBAS MIN TAFSIR IBNI ' ABBAS OLEH AL-FAIRUZABADI. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 15–25. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.22695>
- AN, A. N. (2019). TAFSIR TEMATIK AL QUR'AN. *CV Pena Persada*, 250.
- AN, A. N., Syakira, Nur, M. M., Naufal, Asmar Nafi , Alfina Salsabilla, R., Azizi Meliasani, F. Y. A., Dede Satria Putra, U. M., Muadz Abdussalam, T. L., & Wakhdah Faaqih, A. A. (2024). Metodologi Kitab Tafsir Ahkam dalam Perspektif Penulisnya. *Insight Mediatama*, 233.
- AN, A. N., & Zaglul Fitriani. (2020). PENALARAN ISTISLAHI TERHADAP TINDAKAN EUTHANASIA BERBASIS AYAT-AYAT AHKAM. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 107–146. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.49>
- Anggraeni, R. S., & Inten, D. N. (2021). Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1–6.
- Anidah, A. (2021). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6-13*. IAIN Padangsidempuan.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 330.
- Anshara, J. H., Nurrohim, A., & AN, A. N. (2024). Pendekatan Penafsiran Kontemporer Dalam Analisis Budaya Populer. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(4), 130–147. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1658>.Contemporary
- Ansori, A. (2018). Urgensi Etika dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari. *El-Banat*, 8(1), 155–170. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.155-170>
- Anwar, A. C. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ALQURAN: STUDI ATAS QS. AN-NAHL AYAT 90-93. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 5(2), 129–138.
- Ayuni, W., Nirwana, A., & Nurrohim, A. (2023). Bibliometric Analysis of the Development Map and Research Trends in Qur ' anic Studies and Tafseer : A Scopus Database Exploration (1974-2023). *JOURNAL OF QUR'AN AND*

- HADĪTH STUDIES*, 12(2), 95–116. <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i2.36191>
- AZ ZIQRULLAH, A. Z. Z. (2024). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SURAH AN NAHL AYAT 90 DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI LINGKUNGAN KELUARGA*. Universitas Muhammadiyah TANGERANG.
- Azizah, A., Firmansyah, Dahliana, Y., & Iqbal, M. (2024). INTERNALISASI PEMAHAMAN AL-QUR'AN DALAM BENTUK MACAPAT SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* *Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 129–141. <https://doi.org/10.15575/al-bayan..v9i1.38047>
- Cahyono, I. A., Azizah, A., & An, A. N. (2024). Resilience to Calamity in Qur'anic Perspective. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 975–993. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1035>.Abstract
- Dahliana, Y., & Wahab, A. I. P. (2023). Makna Mitsaqan Ghalizhan Perspektif Tafsir Al-Munir: Kajian atas Surah An-Nisa: 21. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(2 SE-Articles), 257–270. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i2.646>
- Elbanna, M., Wadi, M. F., Radiamoda, A. M., Matsuyama, Y., & Ishak, M. H. Bin. (2025). A Bibliometric Analysis of Sustainable Development Goals (SDGs) Through the Lens of Maqasid Shariah Tafsir. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7360>
- Faaqih, W., Akram, A., & AN, A. N. (2024). Study of Marriage Verses in Wahbah Zuhaili's Tafsir Al Munir. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 675–697. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.968>.Abstract.
- Fadhilah, A. N., & Nirwana, A. (2023). The Role of Prayer in Seeking Mercy and Guidance: Lessons from the Tafsir of Surah al-Fatihah. *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 19(2), 292–298. <https://doi.org/10.33102/jmq.s.v19i2.434>
- Fadillah, M. K. (2022). Hadis Pendidikan Etika Sosial Serta Urgensinya Terhadap Masyarakat. *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 5(2), 1–11.
- Faisal Purnomosidi, M., Nirwana AN, A., & Butlam, Q. (2024). THE APPLICATION OF THE PRINCIPLE OF COHERENCE IN AL-HASHR: PERSPECTIVE OF QAWAID TAFSIR BY KHOLID BIN UTSMAN AL-SABT. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(01), 15–32. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2500>
- Faridha, E. N. (2025). Altruisme dalam Perspektif Islam dan Organizational Citizenship Behavior (OCB): Tafsir Surah Al-Maidah Ayat 2. *Buletin KPIN*, 11.
- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Jaya, U. A. (2019). Etika dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Etika Kehidupan*, 3–4.
- Fiddarain, Z., Mahmud, A., & Andri Nirwana, A. N. (2024). Sufistic Interpretation and its Influence in Islamic Spirituality: the Main characteristics of Sufistic Interpretation and its Method of Interpretation of the Verses of the Qur'an. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1063–1084.
- Hamka, B. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hanifah, A. N., Sowaidi, B. Al, & Nirwana AN, A. (2025). Reinterpretation of the Words Falyanzur and Tha'am in Qs 'Abasa Verse 24 to Build Public Nutrition Awareness. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 109–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7321>

- Hartafan, A. I., & AN, A. N. (2024). A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 159–173. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.921>.Abstract.
- Hidayat, S., & Khaq, I. (2024). Living Quran Surat Al-'Asr To Instill Moral Values and Develop A Progressive Muhammadiyah. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(6), e05715. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-010>
- Huda, M. N., Rahmadianty, E. A., & AN, A. N. (2024). Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter Munafiq dalam QS al Munafiqun. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 88–101. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.908>.What
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Iskandar, I., & Sofuoğlu, H. (2025). Islamic Environmentalism in Indonesia: An Analytical Study of MUI Fatwas on Environmental Protection. *Bulletin of Islamic Research*, 3(2), 177–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.69526/bir.v3i2.168>
- Katsir, I. (2003). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1-7. *Beirut Lebanon: Daar Ma'rifah*.
- Lumah, D. D., Nasrullah, N., Salsabila, B. A., & Almaliki, F. (2025). How Did Imam At-Thabari's Interpretation with Tafsir bil Ma'tsur Style Influence Qur'anic Exegesis and Ulama During the Abbasid Dynasty Era? *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 151–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7948>
- Mahmud, A. (2024). Multicultural Democratic and Tolerant : Qur'anic Perspectives and Islamic Education at the Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 1(3), 205–220.
- Majid, A., & An, A. N. (2024). Studi Tafsir Ibnu Katsir atas Nilai-Nilai Kesabaran pada. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 376–384. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.952>..Study
- Mannuhung, S. (2019). Penanggulangan tingkat kenakalan remaja dengan bimbingan agama Islam. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–16.
- Maraghi, A. M. (1993). *Terjemah tafsir al-maragi Jilid 28 Juz : 28, 29 dan 30* (Cetakan 2). CV. Toha Putra.
- Meti Herawati. (2015). Juz Amma for Kids. In *Gramedia Pustaka Utama* (p. 38). Gramedia Pustaka Utama.
- Meylani, S. E., Nugroho, K., Mahmud, A., Jinan, M., & An, A. N. (2024). Application of Al-Wujuh Wa An-Nazhair Rules and Tafsiriyah Tarjamah on Human Words in the Translation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 148–161. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1664>.Abstract.
- Muchlisin BK. (2022). *Surat Al Maidah Ayat 2, Arab Latin, Arti, Tafsir dan Kandungan*. Bersama Dakwah.
- Muffidhah, U., & Dahliana, Y. (2025). Manners Towards the Right to Privacy of Family Members: An Analysis of Al Azhar's Perspective on Surah An-Nur verses 58-59. *Bulletin of Islamic Research*, 3(2), 231–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.69526/bir.v3i2.328>
- Muna, M. K., & Subekti, M. Y. A. (2020). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL

- QUR'AN [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili]. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 167–189.
- Murtyaningsih, R. (2017a). Implementasi Metode Pembelajaran Everyone is a Teacher Here untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Bloro. *JURNAL PEDAGOGY*, 10(3), 140–159.
- Murtyaningsih, R. (2017b). Perbandingan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *JURNAL PEDAGOGY*, 10(2), 26–36.
- Murtyaningsih, R. (2018). Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bloro Kelas XI TSM 4 Tahun Pelajaran 2016/2017. *JURNAL PEDAGOGY*, 11(1), 38–46.
- Murtyaningsih, R. (2019a). Peranan Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa. *JURNAL PEDAGOGY*, 12(1), 38–48.
- Murtyaningsih, R. (2019b). Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam. *JURNAL PEDAGOGY*, 12(2 SE-Articles), 61–77. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/6>
- Murtyaningsih, R. (2021a). Kontribusi Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Dosen. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(1), 139–156.
- Murtyaningsih, R. (2021b). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Masa Pandemi. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(2), 99–110.
- Murtyaningsih, R. (2022a). Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIM Bloro. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(2), 51–66.
- Murtyaningsih, R. (2022b). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Praktik Peningkatan Mutu Pendidikan Di STAI Muhammadiyah Bloro. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), 52–74.
- Murtyaningsih, R. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 171–183.
- Murtyaningsih, R. (2024). Analisis Penerapan Sistem Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Mewujudkan Good University Governance Di STAI Muhammadiyah Bloro. *JURNAL PEDAGOGY*, 17(1), 55–72.
- Murtyaningsih, R., & Utami, Y. (2024). Supervisi Pendidikan: Langkah Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2), 536–545.
- Muthoifin, Firdaus, N., Sukisno, Anwar, S., Ulum, M. N., Irchamni, A., Widodo, & Murtyaningsih, R. (2024). Profit-Sharing Practices to Increase Profits and Development of Indonesian Sharia Banking. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(6), e05687. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-005>
- Najihus Salam. (2024). *Kontekstualisasi Surah Al-Asr sebagai Kunci Sukses Mahasiswa*. Koran Pabelan.
- natashakamalr. (2020). *ASBAB NUZUL SURAH AN NAHL AYAT 90*. Coursehero.
- Naurah, S., Rhain, A., Dahliana, Y., Nugroho, K., Azizah, A., & Nirwana, A. (2024). The Role of Tafsir in Supporting Religious Moderation Programs. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), 998–1020.

- Nirwana, A. (2019). DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 307-329. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1350>
- Nirwana, A. (2020). KONSEP PENDIDIKAN PSIKOLOGI RELIGIUSITAS REMAJA MUSLIM DALAM MOTIVASI BERAGAMA. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 71. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.324>
- Nirwana, A., Fitri, A., Rahmadon, R., Arfan, F., Zahari, Z., & Sari, F. M. (2019). Sosialisasi Kemukjizatan Al Qur'an Terhadap Komunitas Pendengar Radio Baiturrahman Aceh Melalui Program Interaktif Al Qur'an dan Sains. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 1(2). <https://doi.org/10.19105/pjce.v1i2.2863>
- Nirwana, A., Hayati, H., & Ridhwan, M. (2020). The Media of Washatiyah Dakwah in Quranic Exegesis Study. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 911-922. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.919>
- Nirwana, A., Sari, I. P., Suharjianto, S., & Hidayat, S. (2021). Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(2), 717. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>
- Nirwana, A., Tamami, R., Hidayat, S., & Akhyar, S. (2021). ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSIR AL-JAM' LI AHKAM AL-QUR'AN IMAM AL-QURTUBI ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6(2), 281-300. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3255>
- Nirwana AN, A. (2021). Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(2), 152. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.11281>
- Nirwana AN, A., Wahid, A., Shomad, B. A., Akhyar, S., Hayati, H., Saifudin, S., & Nashrulloh, F. (2022). Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation. *Linguistics and Culture Review*, 6, 254-263. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6n5.2155>
- Nisa, I. F. C., Erina, M. D., Haliza, D. A. N., & Nasrum, A. J. (2022). Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 30-41.
- Norhidayah, S., Surawan, S., & Rahmawati, S. (2025). Integration of Islam and Social Media:: Instagram Account@ fiqihwanita_as Women's Preaching Medium in the Era of Globalization. *Bulletin of Islamic Research*, 3(2), 217-230. <https://doi.org/https://doi.org/10.69526/bir.v3i2.62>
- Nugroho, K., Apriantoro, M. S., Hermawan, A., & Hidayatullah, M. K. (2024). The Concept of Tolerance in Western Civilization in the Perspective of the Quran and Hadith: A Comparative Analysis. *Ethica International Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 2(1), 40-44.
- Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY). *QiST: Journal*

- of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 275–289.
<https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>
- Nur Rochim, M. R., Nugroho, K., & Nirwana, A. (2023). The Meaning of the Word “Wazir” in the Qur’an: A Semantic Analysis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 20(2), 385. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.20205>
- Nurhartanto, A. (2018). Shalat dan Pengaruhnya Dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Suatu Tinjauan Kependidikan). *JURNAL PEDAGOGY*, 11(1), 47–59.
- Nurhartanto, A. (2021). Ushul Fiqih Dan Fungsinya Dalm Kajian Hukum Islam. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(1), 39–51.
- Nurhartanto, A. (2022a). Penerapan Pembelajaran Metode One Day One Ayat Dalam Menghafal Juz’Amma Di TK Muslimat VI Andongrejo Kec. Banjarejo Kab. Blora Tahun Pelajaran 2021/2022. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), 164–176.
- Nurhartanto, A. (2022b). Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di STAI Muhammadiyah Blora Melalui Penguatan Pemahaman Kaidah Kaidah Ushul Fiqih. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 88–101.
- Nurhartanto, A. (2023a). Metode Penafsiran Dalam Ushul Fiqih Kontemporer: Kajian Terhadap Pendekatan Literal Dan Kontekstual. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 55–66.
- Nurhartanto, A. (2023b). Metode Penafsiran Kontekstual Al-Qur’an Dalam Perspektif Ushul Fiqih: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Keadilan. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(2), 93–102.
- Nurhartanto, A. (2024). Kajian Komprehensif Metode Hisab Dalam Penentuan Awal Bulan Syawal Dan Ramadhan (Pendekatan Astronomis Dan Keagamaan). *JURNAL PEDAGOGY*, 17(1), 86–96.
- Nuri, N. A., Nugroho, K., Dahliana, Y., & AN, A. N. (2025). Re-Interpretation of Makkiyah Verses to Improve Moral Guidance: A Case Study of Flexing Attitudes in The Review of The Tafsir Kemenag. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 1000–1014.
- Octavia, S. A. (2021). *Etika Profesi Guru*.
- Pratama, S. R., An, A. N., & Yahya, A. (2024). Genealogy Magic in the Perspective of Mufassir Indonesia (QS . Al Baqarah (2): 102 Analysis Study). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(2), 512–530.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1000.Abstract>.
- Rahmawati, D., Abouzeid, M. S., Nirwana AN, A., Hidayat, S., & Rhain, A. (2025). Investigating Online Quran Interpretation: Methods and Sources on Muslimah.or.id and its Contribution to Online Islamic Discourse. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 75–90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7322>
- Rahmawati, S., Tamami, F. Q. A., Mahmudulhassan, M., & Tamami, S. F. (2025). Implementation of the Independent Curriculum with Islamic Religious Education to Develop Soft Skills Student. *Bulletin of Islamic Research*, 3(2), 203–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.69526/bir.v3i2.166>
- Ramadhan, S. A., Azizah, A., Nugroho, K., Dahliana, Y., & Nurrohim, A. (2025). Levels of Obedience According to a Javanese Tafsir : An Analysis of Bakri Syahid ’ s Tafsir Al-Huda. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 21(1), 71–102.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21009./JSQ.21.1.05>
- Reza, R. D., Setyorini, S., & Karang, L. (2023). "PENEGAKAN HUKUM PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK BULLYING DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG INFORMASI TRANSAKSI ELEKTRONIK DAN HUKUM PIDANA ISLAM". *Wasatiyah: Jurnal Hukum*, 4(2), 19–35.
- Rhain, A., Rizqi, A. M., Naufal, A., Kurniawan, M. I., Azizah, A., Nugroho, K., & AN, A. N. (2024). Reconstructing Deliberative Practices for Building Religious Character: A Quranic Study of Ali Imran: 159 in Alignment with the United Nations' Sustainable Development Goals. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 4(2), e01914. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.no2.pe01914>
- Riki, R., Nurtofik, N., Sultan, U., Muchtarom, M., & Mulyati, M. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran Surah Al-Ashr Ayat 1-3. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3577–3586.
- Rohmah, K. (2022). *Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Bersikap Adil Perspektif Al-Qur'an (Tela'ah Surah An-Nahl Ayat 90)*. STAI Auliaurasyidin Tembilahan.
- Saifudin, S., Nurrohim, A., Muthoifin, M., Dahliana, Y., & AN, A. N. (2024). Motivation of Students of The Faculty of Teacher Training and Education In Participating In Religious Learning and Worship Muamalah Model Baitul Arqam University of Muhammadiyah Surakarta. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1725–1737.
- Saputra, A., & Balqis, B. (2022). Penafsiran Surah Al-'Ashr dalam Tafsir Maraghi. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 1–11.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Sari, W. N. S., Nugroho, K., Dahliana, Y., & AN, A. N. (2025). Photosynthesis in The Qur'an: A Comparative Study of The Interpretation of The Science of The Ministry of Religion of The Republic of Indonesia and The Interpretation of The Verses of Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim By Zaghlul An-Najjar. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 978–999.
- Sereikaite Motiejune, G. (2025). Polygamy in Islam: A Study on Its Religious Justifications and Empowerment of Women Within Islamic Teachings. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.6948>
- Setyo, T., Murtyaningsih, R., & Setiawan, S. A. (2024). RECONSTRUCTION OF ISLAMIC EDUCATION GOALS IN THE MODERN ERA PERSPECTIVES OF WESTERN CLASSICAL PHILOSOPHERS AND MUSLIM PHILOSOPHERS. *JURNAL PEDAGOGY*, 17(2), 199–208.
- Shofaussamawati, S., Nikmah, A., & Azkiya, M. A. (2025). Reading of Jasser Auda's System Theory in the Law Verse on Women and Mosques. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 91–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7954>
- Sidek, M., Haja, L., Abdillah, F., & Sukman, S. (2025). ETIKA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 125–128.
- Siyamto, M. R. R., Rhain, A., Ilham, M., & Waktu, S. (2024). Public Reception of Qur'an

- Calligraphy at the Iska Mayang Grand Mosque in Sukoharjo. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 23-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7866>
- Sofiatun Nikma. (2022). *Anjuran Tolong-menolong: Tafsir Surah Al-Ma'idah Ayat 2*. Tanwir.Id.
- Suharjianto, S., & Maghfiroh, R. A. (2022). JAHILIYYAH DALAM PENAFSIRAN IBNU KASIR. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 11-29. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.522>
- Sumardianto, E., Azizah, A., An, A. N., Nugroho, K., & Dahliana, Y. (2024). ANALISIS DAMPAK NEGATIF MINUMAN KERAS DAN JUDI ONLINE DALAM PERSPEKTIF AL- QUR' AN. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(September), 281-291.
- Suri, S., & Nirwana AN, A. (2022). Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4313>
- Syaifulloh, A., Nurhartanto, A., & Munawar, M. (2024). THE MODERATE AND MULTICULTURAL EDUCATION IN THE SYNTHESIS OF IMAM AL-GHAZALI THOUGHT: A PROSPECTIVE ANALYSIS OF GEORGE R. KNIGHT. *JURNAL PEDAGOGY*, 17(2), 179-188.
- Syam, S., & Mayasari, S. (2023). Bullying dalam perspektif hukum Islam: Telaah penalaran bayani dan maqasid syariah. *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 5(01).
- Utami, Y., Murtyaningsih, R., Susilowati, E., & Prastiawan, M. D. (2024). Edukasi Berbasis Komunitas: Membangun Kesadaran Orang Tua dan Remaja tentang Dampak Pernikahan Dini di Desa Ketileng Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 196-206.
- Widodo, W. (2017). Objek Kajian dan Urgensi Mempelajari Sejarah dan Peradaban Islam. *Jurnal Pedagogy*, 10(3), 7-11.
- Widodo, W. (2018). Kalaborasi Pendidikan Formal dan Boarding School. *JURNAL PEDAGOGY*, 11(1), 1-7.
- Widodo, W. (2019a). Konsep Ikhlas Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tereliye. *JURNAL PEDAGOGY*, 12(1), 6-19.
- Widodo, W. (2019b). Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa dalam Belajar. *JURNAL PEDAGOGY*, 12(2), 110-125.
- Widodo, W. (2024). Studi Tokoh Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *JURNAL PEDAGOGY*, 17(1), 73-85.
- Yusuf, T. (2025). Nonverbal Communication and its Effects on Human Relations: An Analysis from Surah Luqman. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 139-150. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.6442>
- Zahra, A. A., Dahliana, Y., & AN, A. N. (2024). Sha'rawi's Perception of Economic Solutions for Home Women in QS Al-Ahzab Verse 33 with Tahlili Approach. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), 79-87. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.905>.Abstract.